JURNAL MATEMAR

http://e-jurnal.amanjaya.ac.id/index.php/matemar
https://doi.org/10.59225/ftrdg187

p-ISSN: 2745-6048, e-ISSN: 2745-4444

OPTIMALISASI PENGAWASAN *KRU* KAPAL PADA KEGIATAN *BUNKERING* DI KAPAL MOTOR VESSEL (MV) MILIK PT SALAM PACIFIC INDONESIA LINES

Achmad Fikih Maulidi[1*], Adi Purwanto[2] , Carlos Lazaro[3]
[1,2,3] Program Studi Manajemen Pelabuhan dan Logistik Maritim, Fakultas Vokasi Pelayaran, Universitas Hang Tuah, Indonesia.
*e-mail koresponden : fikihmaulidi@gmail.com.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui optimalnya kegiatan pengawasan yang dilakukan pada kegiatan bunkering di perusahaan PT SALAM PACIFIC INDONESIA LINES. Penelitian ini mengevaluasi kegiatan bunkering apakah sudah berjalan dengan optimal mengikuti prosedur dari perusahaan, dan juga ingin mengupas dampak yang ditemukan akibat kegagalan dalam kegiatan *bunkering* yang telah terjadi kebocoran akibatkan lalainya *kru* saat bertugas kurang memperhatikan pengecekan persiapan sebelum berjalannya proses *bunkering*. Peneliti menggunakan metode kualitatif, dan didukung dengan pengumpulan data hasil observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara. Memiliki empat indikator yaitu menentukan standar yang sudah tetapkan oleh perusahaan, pengukuran kegiatan apakah sudah berjalan dengan optimal, membandingkan target kinerja *kru* kapal yang bertugas, dan apakah sudah memperbaiki dengan tindakan *follow-up* jika kru kapal melakukan penyimpangan. Penulis berhadap dari penelitian ini memberikan wawasan berupa tahapan prosedur kegiatan *bunkering* bagi *kru*, agar kegiatan berjalan dengan optimalisasi didukung kerja sama tim pengawas yang bertugas memastikan proses berjalan sesuai rencana pada prosedur yang ditetapkan oleh perusahaan.

Kata kunci: Optimalisasi, Pengawasan *Kru* Kapal, dan Prosedur *Bunkering*.

Abstract

The research aims to determine the optimal supervision activities carried out on bunkering activities at PT SALAM PACIFIC INDONESIA LINES. This research evaluates whether the bunkering activities have been running optimally following the procedures of the company, and also wants to explore the impact found due to failures in bunkering activities that have occurred leaks due to negligence of the kru while on duty paying less attention to checking preparations before the bunkering process. Researchers used qualitative methods, and were supported by data collection from observations, documentation, and interviews. It has four indicators, namely determining the standards set by the company, measuring whether activities are running optimally, comparing the performance targets of the kru on duty, and whether they have corrected with follow-up actions if the kru makes deviations. The author hopes that this research will provide insight in the form of stages of bunkering activity procedures for the kru, so that activities run with optimization supported by the cooperation of the supervisory team in charge of ensuring the process goes according to plan in the procedures set by the company.

Maulidi FA, Purwanto A & Lazaro C. Optimalisasi Pengawasan Kru Kapal Pada Kegiatan Bunkering di Kapal Motor Vessel (MV) Milik PT. Salam Pacific Indonesia Lines.

Keywords: *Optimization, Ship Kru Supervision, and Bunkering Procedures.*

PENDAHULUAN

Manajemen secara umum dipandang sebagai sebuah ilmu yang mengajarkan suatu proses untuk memperoleh tujuan perusahaan melalui upaya berkelompok. Manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam kegiatan organisasi dan dibantu dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang produktif agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Demi tercapainya tujuan sebuah aktivitas yang dilaksanakan dengan memperkecil peluang kesalahan atau kegagalan, diperlukan pengawasan dalam sebuah perusahaan.

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses *controlling* merujuk pada suatu kegiatan yang bertujuan memastikan kegiatan operasional (*actuating*) telah sesuai dengan rencana (*planning*) berdasarkan tujuan organisasi. Pengawasan berpedoman pada perencanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam proses kerja. Pengawasan bertujuan untuk memastikan dan menjamin *kru* kapal melaksanakan SOP dalam proses kerja. Selain itu, untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan perusahaan.

Kegiatan *bunkering* adalah tindakan pengisian bahan bakar kapal, pengisian tersebut terdapat pihak penerima dan juga pemasok pemberi bahan bakar. Dari kegiatan *bunkering* juga menimbulkan permasalahan-permasalahan seperti kecelakaan dan juga bisa memicu kebakaran. Dengan tersedia prosedur *bunkering* bisa mengurangi dampak yang ada dengan terencana dan mencegah segala jenis kecelakaan yang mungkin terjadi. Kegiatan *bunkering* yang dilakukan oleh *kru* kapal sangat berbahaya, Dibutuhkan kinerja *kru* kapal yang ahli dalam kegiatan *bunkering*. Kinerja *kru* kapal yang bertugas diperlukan pengawasan demi menjaga pelaksanaan kegiatan berjalan dengan terencana dan sesuai dengan prosedur. Kegiatan pengawasan perpotensi terhadap *kru* kapal yang bertugas menjadi lebih memperhatikan kedisiplinan dan persiapan sebelum kegiatan dilaksanakan. Persiapan yang kurang matang menjadikan timbulnya permasalahan kegiatan *bunkering* adanya kebocoran dan tumpahan minyak di atas kapal. Terjadinya kebocoran minyak sangat cepat meluas menyebar di *main deck*, hal ini mengakibatkan terpeleset atau terjepit pipa-pipa. Dengan demikian, pengawasan sangat diperlukan dalam meminimalisir kejadian di atas pada waktu kegiatan *bunkering*.

Perusahaan pelayaran PT. Salam Pacific Indonesia Lines (SPIL). Memiliki beberapa kapal Motor Vessel (MV) yang bertugas beroperasi pengiriman barang ke tujuan, pengoperasian kapal diperlukan bahan bakar sebagai logistik kapal yang utama. Dalam pelaksanaan kegiatan *bunkering* ditemukan fenomena pada pengisian pada kapal MV. Bali Kuta yang mengalami kebocoran di tempat *manifold*, saat berlangsung pemompaan transfer minyak. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan sehingga menjadi lalai dalam pemasangan penutup *manifold* yang kurang rapat serta tidak ada adanya *packing* dalam insiden tersebut. Selain itu, kesadaran keselamatan diri sendiri *kru* masih terbilang kurang dalam kegiatan pelaksanaan *bunkering* di kapal MV. Bali Kuta tersebut kurang optimal. Sesuai dengan fenomena masalah, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut : 1) Bagaimana optimalisasi pengawasan *kru* kapal dalam kegiatan *bunkering* di kapal Motor Vessel (MV)? 2) Bagaimana dampak kurangnya pengawasan pada kegiatan *bunkering* kapal ?

Menurut Ali (2014), “Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien”. Optimalisasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk mengoptimalkan sesuatu hal yang sudah ada, ataupun merancang dan membuat suatu secara optimal. Berdasarkan

pengertian di atas dapat disimpulkan optimalisasi adalah proses pelaksanaan program atau rencana yang telah dirancang dengan tersusun guna mencapai harapan atau tujuan hasil yang diinginkan sehingga dapat meningkatkan kinerja yang efektif dan efisien.

Pengawasan, menurut Siagian (1990 : 107) adalah "Proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang terencana telah ditentukan sebelumnya". Ciri terpenting dari konsep yang ditemukan adalah bahwa pekerjaan yang sedang berjalan dan tidak dapat pekerjaan yang sudah selesai dilaksanakan.

Menurut Maman Ukas (2004 : 337) "*Controlling is the process managers go trough to control*" diartikan "Pengawasan adalah suatu proses yang menentukan tentang apa yang harus dikerjakan, agar apa yang dikerjakan sejalan dengan rencana". Bahwa pengawasan adalah sebuah manajemen untuk mengawasi proses pekerjaan bertujuan terciptanya keberhasilan tujuan yang telah direncanakan. Sehingga tujuan tersebut bisa mencapai kelancaran dengan tindakan perbaikan yang diperlukan untuk melihat Sumber Daya Manusia (SDM) produktif dalam mencapai tujuan.

Menurut Ernie Trisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah (2005;327) tujuan utama dalam pengawasan ialah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan, untuk dapat benar-benar merealisasi tujuan tersebut maka pengawasan tersebut memiliki tujuan sebagai berikut yaitu : 1) Agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan instruksi yang telah direncanakan. 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan rencana berdasarkan penemuan-penemuan tersebut diambil tindakan untuk memperbaiki baik pada waktu itu maupun waktu yang akan datang.

Robbins and Coulter dalam Satriadi (2016, p290) pengawasan memiliki empat indikator yaitu : 1) Menetapkan standar (*Standards*) yakni menetapkan patokan (target) atau hasil yang diinginkan, untuk dapat dilakukan sebagai perbandingan hasil ketika berlangsungnya kegiatan organisasi. 2) Pengukuran (*Measurement*) yaitu proses yang berulang-ulang dilakukan dan terus menerus dan benar. 3) Membandingkan (*Compare*) adalah membandingkan hasil yang dicapai dengan target. 4) Melakukan tindakan (*Action*) adalah keputusan mengambil tindakan koreksi-koreksi atau perbaikan.

Menurut UU RI No. 17/2008 tentang pelayaran Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 40, "Awak Kapal adalah orang yang bekerja atau dipekerjakan di atas kapal oleh pemilik atau operator kapal untuk melakukan tugas di atas kapal sesuai dengan jabatan yang tercantum dalam buku sijil". Semua posisi di kapal dari Kapten sampai *Messboy* adalah awak kapal yang menjadi pemimpin tertinggi di kapal dan mempunyai wewenang dan tanggung jawab tertentu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dan ayat 42 Nahkoda cukup diistimewakan Undang-Undang Negara yang berbunyi, "Anak Buah Kapal adalah Awak Kapal selain Nahkoda"

Menurut Ginting (2015) "*Bunker survey* adalah kegiatan pengawasan pengisian bahan bakar ke kapal untuk menghindari kecurangan atau kesalahpahaman dalam kegiatan pengisian *bunker* kapal, maka kedua pihak atau salah satu pihak meminta jasa *bunker survey* kepada perusahaan jasa *survey* khususnya jasa *marine survey* atau *oil. Supply bunker* merupakan suatu prosedur penyaluran bahan bakar di atas kapal berdasarkan permintaan kebutuhan *bunker* kapal milik atau *charter* dari Nahkoda kapal yang melalui *Marine Region* di PT. Pertamina (Persero), di antaranya untuk *tanker, tugboat, mooring boat,* dan kapal-kapal ringan di terminal khusus. Pengukuran dan perhitungan *supply bunker* di atas kapal menyatakan bahwa *supply bunker* merupakan proses pemenuhan kebutuhan bahan bakar di atas kapal milik atau *charter* dari Nahkoda kapal melalui *Marine Region* atau *Ship Operation* sampai dengan pembuatan analisis dan evaluasi terhadap *performance* kapal".

Menurut Moekijat (2008) "Standar Oprasional Prosedur (SOP) adalah langkah untuk

melakukan pekerjaan, di mana pekerjaan tersebut dilakukan, berhubungan dengan apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, bilamana melakukannya, di mana melakukannya, dan siapa yang melakukannya".

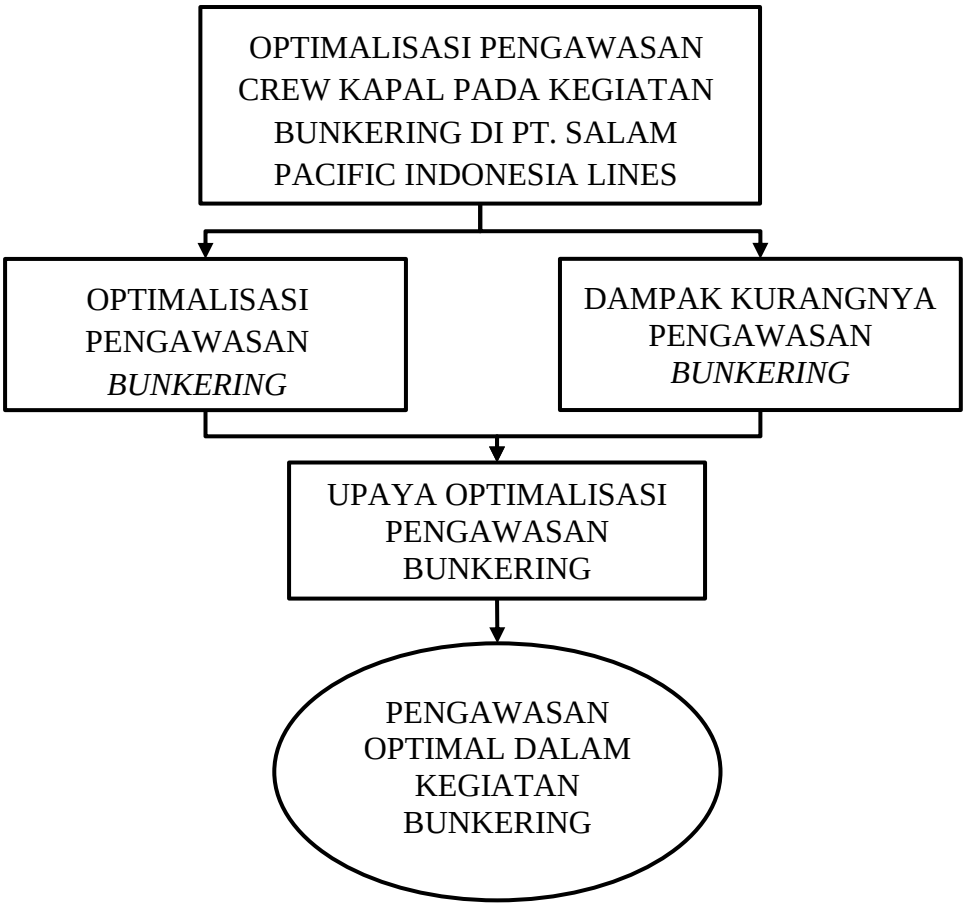

Gambar 1. Kerangka Pikir

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan yang ada di lapangan dengan lebih khusus, transparan, dan terperinci. Penentuan subjek pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Bungin, 2007), di mana mereka dipilih dengan pertimbangan bahwa dapat dipercaya oleh peneliti dan dapat memberikan informasi data yang diperlukan, sehingga dapat mempermudah peneliti menentukan jawaban penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Di mana data primer merupakan data yang didapat melalui sumber langsung dari tim pengawas kegiatan bunkering. Data Sekunder merupakan sumber data yang didapat dari jurnal, buku, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi langsung di lapangan, wawancara kepada Kepala Lapangan dan staf lapangan serta beberapa kru kapal di PT. Salam Pacific Indonesia Lines, pada studi literatur metode pengumpulan berupa data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian, dan metode dokumentasi dalam bentuk gambar sketsa, karya seni, gambar, patung, film, dan lain-lain.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Haradani, 2020:163) dibagi menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 1) Reduksi Data (Data Reduction), diartikan sebagai proses seleksi, pemutusan perhatian, penyederhanaan, mengabstrakkan, dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. 2) Penyajian Data (Data Display), merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategor. 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi adalah inti sari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir berdasarkan pada uraian sebelumnya atau keputusan yang didapatkan berdasarkan metode berpikir induktif dan deduktif. Simpulan yang dibuat harus selaras dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

a) Hasil wawancara dengan bapak Edwin selaku Koordinator Lapangan :

1) "Bagaimana prosedur pengawasan yang dilakukan dalam kegiatan bunkering yang benar di kapal Motor Vessel (MV) dari awal sampai akhir pelaksanaan bapak ?, didapati jawaban :
"*Proses harus sesuai dengan rencana yang sudah tertulis di Prosedur Bunker dari perusahaan, didukung pengawasan pada kegiatan bunker dari awal sampai akhir kegiatan. Menjadikan kegiatan bunker berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan. Kegiatan bunkering sangat berbahaya bagi pekerja dan lingkungan karena bahan yang mudah terbakar dan memuat polusi perairan*".

2) Untuk kegiatan yang lakukan dari awal itu apa saja ?
"*Kegiatan dari awal yaitu perhitungan kapasitas ROB kapal, ROB kapal menentukan kapasitas muatan kih. Kalau ROB kapal tidak dihitung akan timbul kebocoran, meluber kelebihan muatan bahan bakar. Selanjutnya pengecekan persiapan sebelum di kegiatan bunker itu dimulai apa saja, seperti di dokumen ECL.1 itu dokumen pengecekan yang wajib ada dalam kegiatan bunker. Saya ambil contoh dari isi dokumen ECL.1 itu pengibaran bendera merah sebelum melakukan bunker, bendera merah ini untuk mengetahui bahwa kapal tersebut berkegiatan supply bahan bakar. Untuk perlengkapan disiapkan oleh perusahaan juga ki, perlengkapan safety itu yang kamu pakai sekarang seperti helm, safety vest, dan sepatu. Perlengkapan itu agar kamu tidak terjadi hal tidak diinginkan dengan contoh kamu terpeset di atas kapal. Untuk kegiatan bunker ada alat-alat pendukung seperti kalau terjadi tumpahan dengan bahan penyerapan minyak yang perlu disediakan setiap kekgiatan bunker kapal seperti serbuk gergaji atau benda pembersih pell, sapu, pasir, dan lain-lain. Alat pembantu seperti recuder juga perlu karena ukuran lubang manifold yang berbeda dengan pipa dari kapal tanker. Dengan pengecekan yang sudah siap dan pengawasan langsung menjadikan kegagalan kegiatan*

bunkering sangat minim terjadi".

3) Bagaimana tindakan yang dilakukan terhadap kru kapal yang lalai melakukan pengecekan pada kegiatan bunkering dampaknya apa saja bapak dan apakah terdapat solusi bila terjadi pada saat kegiatan berlangsung ?

"Tidak adanya pengawasan berpotensi terhadap kegagalan kegiatan bunker itu bisa terjadi faktor lingkungan juga bisa menjadikan penyebab suatu kegagalan bunkering. Dengan contoh kebocoran atau kegagalan yang lain seperti kurang rapatnya tempat pengait pada manifold dan tidak adanya gasket akibatkan kelalain yang dilakukan oleh kru kapal sedangkan akibat lingkungan bisa terjadi kebocoran kih terkena ombak besar biasanya terjadi saat waktu hujan deras dengan ditambah oleh angina kencang. Adanya kurang pengecekan serta persiapan sebelum kegiatan bunkering seperti alat bantu yang belum dilengkapi membuat kegiatan belum berjalan optimal juga kih sebab alat tersebut menunjang jika kalau ada yang berbeda volume lubang manifold dengan pipa agar tidak terjadi kebocoran atau ledakan minyak yang dipompa dengan bertekanan tinggi. Kru kapal mengharuskan perlengkapan kebocoran sudah siap digunakan kalau sudah terjadi kebocoran ditangani dengan cepat. Dengan banyaknya persoalan itu, pihak pengawas harus lebih mempersiapkan dengan pengecekan yang terinci serta terarah, untuk solusinya dengan mengadakan rapat sebelum kegiatan dan jika terjadi hal yang tidak diinginkan maka harus mempersiapkan alat penyerap minyak jika terjadi kebocoran dengan serbuk kayu atau pasir".

"Untuk kelalaian kru sendiri selalu kita perbaiki dengan diadakan rapat evaluasi ki sebelum kegiatan dan selalu menghimbau dengan mengawasi proses bunkering apakah sudah berjalan dengan sesuai prosedur yang ditentukan".

Dari hasil wawancara di atas, bahwa kegiatan bunkering mempunyai tahapan-tahapan prosedur agar berjalan dengan aman dan lancar guna menghindari terjadi kebocoran yang bisa menimbulkan pencemaran lingkungan serta.

b) Wawancara dengan Bapak Eka Randa selaku Staf Lapangan / Tim Sounding.

1) Apakah pengawasan juga berpotensi mengecek perlengkapan safety yang digunakan kru kapal ?

"*Untuk pengawasan yang dilakukan dalam kegiatan di sini sangat memperhatikan perlengkapan safety kih, dengan ditunjang seperti helm, safety vest/waer pack, sepatu safety, handy talky (HT), dan jas hujan. Perlengkapan disediakan oleh perusahaan agar perkeja aman tidak terjadi cidera pada kegiatan di lapangan. Dari perlengkapan safety yang diberikan sudah di uji coba sebelum diberikan oleh pekerja. Seiring kru kapal yang sering melalaikan keselamatan sendiri, diakibat sudah seringnya melakukan kegiatan yang sama pada kegiatan bunkering menjadikan kru tidak memperhatikan perlengkapan safety melainkan memakai sekedar perlengkapan yang tidak lengkap seperti helm dan sepatu saja kih tidak menggunakan wear pack. Pada dasar perlengkapan safety yang digunakan untuk keselamatan diri sendiri agar tidak mengalami kecelakaan pada waktu bekerja*".

2) Kru kapal yang masih tidak mematuhi perlengkapan itu gimana mas tindakan apa yang dilakukan oleh tim pengawas ?

"*Jika ada kru kapal masih tidak melengkapi perlengkapan safety, untuk tim pengawas atau perwira kapal segera menghimbau kepada kru agar melengkapi pelengkapan safety, dikarenakan medan kegiatan yang dilakukan sangat berbahaya bagi kru kapal*".

3) Dampak apa mas jika terjadi adanya tidak melengkapi perlengkapan pada saat kegiatan berlangsung ?

"*Terdapat dampak yang sering terjadi seperti terpeleset akibat licinnya deck kapal karena terkena muatan-muatan minyak atau bisa karena tetesan minyak ki saat kegiatan pemindahan pipa, seiring kegiatan seringnya adalah terbentur oleh besi dan terjepit akibat kurang fokus terhadap sekeliling tempat kegiatan*".

Berdasarkan hasil wawancara di atas, betapa pentingnya melengkapi perlengkapan safety yang harus digunakan untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja, berdasarkan pengamatan penulis perlengkapan sudah tergolong sesuai prosedur yang berlaku pada kegiatan bunkering berjalan.

c) Wawancara dengan Bapak Nando selaku Staf Lapangan / Tim Sounding

1) Ijin mas bertanya untuk pengawasan yang dilakukan apakah sudah optimal dan sudah sesuai prosedur yang diterapkan pada saat kegiatan ?

"*Biasanya kegiatan bunkering berjalan optimal dibantu perlengkapan alat-alat bantu yang sudah disiapkan untuk membantu kelancaran kegiatan. Dengan contoh adanya lubang atau tempat manifold tidak sama dengan lubang selang maka memakai alat bantu recuder yang sesuai dengan lubang yang sama. Recuder sendiri alat atau benda penghubung kih yang biasanya kamu lihat saat pemasangan di bunker station dilubang manifold yang berbeda dengan ukuran lubang pipa. Untuk kegiatan bunkering tidak luput juga dengan pengawasan yang dilakukan pada prosesnya kih, karena bahan bakar kapal ini juga sangat rentan oleh bahaya yang bisa berakibat fatal bisa tercipnya kebakaran/ledakan dan pencemaran lingkungan pelairan maka harus sesuai dengan prosedur. Peralatan anti kebocoran juga wajib disediakan kih, perlengkapan kebocoran biasanya berada di Box Sopep. Box Sopep itu tempat menyimpan seperti kain pel, majun dan peralatan buat terjadi ada tumpahan minyak atau kebocoran. Untuk tempatnya juga harus dekat bunker stasiun mengapa kihh, agar mudah mengambil kebutuhan alat yang secepatnya dipakai*".

2) Sedangkan untuk dampak yang timbul apa saja mas kalau kurangnya pengawasan yang dilakukan apakah bisa menimbulkan kegagalan bunkering pada kegiatan pengisian bahan bakar mas ?

"*Dari yang kamu tanyakan ini mencakup terjadinya kebakaran tadi kih dan juga pencemaran lingkungan. Tapi dari semua itu pada dasarnya terjadi kejadian tersebut bisa oleh kru kapal yang kurang menjalankan proses pengecekan, peralatan juga harus dicek kembali dengan diganti baru dikarenakan sudah terkena endapan minyak yang menimbulkan terkikis. Dari sini sudah terlihat kih kalau kurangnya pengawasan atau tidak adanya pengawasan kru kapal yang bertugas makin lalai dalam prosedurnya yang sudah ditetapkan, dengan contoh dampak yang pernah terjadi timbulnya kebocoran manifold dan melubernya minyak di tempat sounding kapal, itu disebabkan oleh kurangnya persiapan kru yang belum benar-benar melakukan kerapatan baut serta tidak adanya gasket pada manifold. Sedangkan melubernya disebabkan kesalahan perhitungan ROB oleh perwira akibat kesalahan menghitung kapasitas minyak. Maka dari sini kih kenapa pengawas kru diperlukan untuk menghindari dari hal yang tidak diinginkan dan agar kegiatan berjalan dengan prosedur*".

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa dalam pengawasan juga harus melengkapi alat bantu penunjang kegiatan bunkering. Peralatan penyerap minyak juga harus disediakan

dengan paling terdekat di bunker station, peralatan alat kebocoran ditempatkan paling dekat mudahkan mengakses peralatan tersebut agar mudah diraih oleh kru.

d) Wawancara dengan Bapak Sindu selaku Masinis II

1) Ijin bas bertanya untuk kegiatan bunkering sangat berbahaya, dalam kegiatan agar berjalan optimal dengan menggunakan pengawasan apa saja bass ?
"*Dalam kegiatan bunkering atau supply bahan bakar kapal berpotensi berbahaya, kenapa berbahaya dari bahan yang mudah terbakar dan juga rentan menimbulkan pencemaran lingkungan. Bila tidak dijalankan sesuai dengan prosedur dan pengawasan yang teliti menimbulkan terjadinya kendala seringnya persiapan kru yang kurang matang. Persiapan kurang matang ini bisa menimbulkan terjadinya kegagalan yang seharusnya tidak terjadi pada kegiatan transfer minyak, timbulnya kebocoran di akibatkan persiapan yang belum sesuai dengan prosedur ditambah waktu bunkering yang sangat pendek disebabkan ada pelaksanaan bongkar muat container. Kegiatan bunkering harus disiapkan dengan matang dalam kinerja kru dan pengawasan kru kapal untuk menghimbau kru agar lebih teliti serta tidak lupa mengkapi perlengkapan safety bunkering diatas kapal dalam mempersiapkan alat SOPEP dengan kesiapan pengecekan alat-alat yang akan digunakan pada pelaksanaan kegiatan agar berjalan dengan aman det*".

2) Dari penjelasan tersebut untuk dampak yang paling sering terjadi jika kurangnya pengawasan itu seperti apa bas ?
"*Timbulnya kegagalan paling sering adalah dari persiapan yang kurang matang oleh kru yang kurang teliti dalam pengecekan peralatan dan juga kurang memperhatikan perawatan yang dilakukan. Kebocoran yang timbul bisanya di bagian manifold yang kurang diperhatikan oleh kru kapal menjadikan banyak penyebab seperti, kebocoran terjadi dari kurang rapat antara pipa dan manifold, kurangnya kecocokan lubang antara pipa dan manifold, dan tidak adanya gasket. Perawatan yang kurang diperhatikan dari tempat manifold akibat terkikis oleh endapan minyak membuat volume lubang semakin membesar dan terdapat tidak kesamaan pengait antara pipa dengan manifold*".

3) Untuk itu solusinya apa Bass ?
"*Penanggung jawab kamar mesin atau juga tim pengawas harus lebih teliti untuk mengarahkan dengan mengingatkan kru kapal yang masih tidak sesuai dengan prosedur bunker. Menghimbau kru kapal agar mengurangi keteledoran dengan memperhatikan persiapan alat bantu dan menghitung volume kapasitas ROB tangki agar sesuai dengan yang dibutuhkan, menghindari terjadinya kegagalan yang terjadi pada kegiatan bunkering*".

Dari wawancara di atas, bahwa kesiapan dan kinerja kru sangat menunjang berjalan dengan baik kegiatan yang dilakukan, kesiapan di damping dengan pengawasan menjadikan kinerja kru lebih optimal dan saling mengingatkan yang harus dibutuhkan dalam kegiatan bila terdapat kekurangan akibat kelalaian kesiapan kru kapal. Dengan data wawancara yang didapat oleh penulis menghasilkan data pendukung untuk memecahkan masalah yang terjadi dan mendapatkan hasil atas dampak yang terjadi pada kegiatan bunkering sangat membahayakan kru itu sendiri maupun orang lain pada saat terjadi kegagalan.

Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan bunkering di PT. Salam Pacific Indonesia Lines, kegiatan pengawasan masih kurang berjalan dengan baik di kapal MV. Bali Kuta. Masih kurang optimal dalam persiapan mengakibatkan terjadinya kebocoran bahan bakar

dari tempat manifold yang kurang rapat dan tidak adanya gasket. Pengawas dari pihak kapal / perwira kurang memperhatikan kesiapan kru dalam pengecekan secara keseluruhan sebelum kegiatan bunkering, selain itu terdapat kru kapal yang masih tidak menggunakan perlengkapan safety pada saat melaksanakan kegiatan bunkering yang berdampak pada kerugian dan membahayakan bagi kru dan orang lain. Kegiatan bunkering di lapangan dibantu tim pengawas pendukung perwakilan kantor dalam mengawasi kegiatan dan sebagai pihak pelaporan dokumen bunkering. Tim pengawas dari kantor sebagai tim sounding, bertugas membantu jalannya kegiatan pengawasan bunkering berlangsung pada pengisian bahan bakar. Pada saat terjadi kebocoran tim sounding sebagai penengah, mengoptimalkan pengawasan guna mengurangi kelalaian kru kapal MV. Bali Kuta yang bertugas.

Pembahasan

1) Optimalisasi pengawasan *kru* yang dilakukan agar kegiatan *bunkering* berjalan dengan lancar pada kapal Motor Vessel (MV) milik PT. Salam Pacific Indonesia Line.

Kegiatan *bunkering* sangat berbahaya dan juga bahan yang mudah terbakar diperlukan pengawasan yang optimal dengan prosedur *bunker* pada perusahaan membantu berjalan dengan baik. Pengawasan pada kegiatan *bunkering* yang dilakukan kurang maksimal pada pengisian MV. Bali Kuta, terjadi kebocoran akibat kurang persiapan pengecekan penutup *manifold* dalam keadaan kurang rapat. Sedangkan yang dikhawatirkan juga terdapat perlengkapan *safety* masih belum dilaksanakan oleh kru, kesadaran kru kapal yang kurang memperhatikan keselamatan diri sendiri juga menjadikan kegiatan yang dilakukan belum *safety* dan membuat kru cedera semakin besar.

Pengawasan yang optimal pada kegiatan *bunkering* ditandai dengan beberapa indikasi dan tahapan, antara lain :

a) Persiapan awal perhitungan *Quantity Remaining On Board* (ROB) dengan melihat laporan harian kapal. Pelaporan perhitungan ROB harus tepat dan tidak ada kesalahan atas perhitungan angka, jika perhitungan salah maka bisa menyebabkan kegiatan *bunkering* di lapangan mengalami hambatan melubernya minyak disebabkan melebihi kapasitas tangki.
b) Pelaksanaan kegiatan di lapangan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan juga sudah ditunjang dengan dokumen (ECL.1) menjadikan kegiatan *bunkering* berjalan dengan aman.
c) Ditunjang dengan kinerja kru kapal yang terpilih berkompeten sesuai ketentuan perusahaan dan mampu bekerja sama dan saling mengingatkan antar kru sehingga dalam kegiatan *bunkering* berjalan dengan aman.
d) Pelengkapan *safety* wajib dari perusahaan disebabkan pekerjaan yang berbahaya seperti helm, *waerpack* atau *safety vest*, sepatu *safety*, *handy talky*, dan jas hujan.
e) Alat pendukung kegiatan *bunkering* yang diperlukan dalam kegiatan *bunkering* kapal, kebutuhan alat pendukung disebabkan lubang *manifold* yang tidak sama dengan pipa menjadikan bila tidak memakai alat-alat pendukung kegiatan akan berjalan tidak optimal. Alat pendukung antara lain seperti recuder membatu menyesuaikan lubang antara *manifold* dengan pipa minyak.
f) Peralatan siaga tumpahan minyak pada kegiatan *bunkering* dengan menyediakan peralatan yang di simpan pada SOPEP BOX (*Shipboard Oil Pollution Emergency Plan*) yang berisi perlengkapan seperti penyerap minyak sebuk gergaji/pasir, ember, kain lap, skop, pel, *chemical oil spill dispersant* dan *Oil Boom.*

Dapat disimpulkan dari tahapan awal sampai akhirnya kegiatan *bunkering*

dibutuhkan kinerja *crew* yang baik dengan saling membantu dalam penerapan prosedur *bunkering* agar kegiatan berjalan optimal dan saling mengingatkan antar pengawas, pengawsan *crew* kapal yang optimal terciptanya kelancaran *bunkering* kapal. Prosedur yang terencana dan dilengkapi dengan perlengkapan *safety* disertai pengecekan yang sudah standar di dampingi tim pengawasan/perwira kapal membuat kegiatan terencana dengan aman.

2) Dampak yang timbul akibat kurang pengawasan pada kegiatan *bunkering* kapal.

Tidak semua kegiatan *bunkering* berjalan sesuai tahapan yang diinginkan melainkan terdapat juga kegagalan dalam prosesnya, memberikan dampak yang mengakibatkan kerugian bagi pihak kru dan juga pihak perusahaan. Penyebab timbulnya dampak kegagalan kegiatan mempunyai faktor-faktor yaitu faktor lingkungan, faktor *human error,* dan faktor peralatan. Dari serangkaian faktor tersebut menimbulkan kebocoran sampai dengan melubernya bahan bakar minyak, sebagai berikut : a) Faktor lingkungan. Terdapat kendala yang jarang terjadi tetapi bisa menimbulkan kegagalan pada kegiatan *bunkering* misal cuaca yang tidak mendukung seperti hujan dan angin kencang serta ombak yang besar disebabkan air laut pasang. b) Faktor *human error.* Kesalahan kru yang sering menyepelekan prosedur yang berlaku, tidak melengkapi perlengkapan *safety* dan juga kurangnya tindakan pengecekan sebelum kegiatan dimulai. Dari kesalahan yang dilakukan oleh kru menimbulkan terjadinya kebocoran yang berakibat merugikan perusahaan, jika terjadi tumpahan di main *deck* kapal menjadikan lantai licin bisa membuat terpelesetnya kru yang bertugas. Faktor *Human Error* ini yang paling sering ditemukan pada kegiatan *bunkering* di kapal. c) Faktor peralatan *bunkering.* Dalam kegiatan *bunkering* ditunjang juga peralatan sebagai alat pendukung untuk melengkapi alat bantu kegiatan. Alat bantu tersebut sebagai alat membantu *transfer* minyak agar kegiatan berjalan dengan lancar, dengan alat bantu seperti recuder atau *gasket* dan berupa tali kapal agar membantu kegiatan berjalan dengan mudah. Peralatan pengukuran seperti alat sounding, temperatur, dan paling penting adalah alat siaga terjadi tumpahan minyak. Jika peralatan kurang perawatan dan juga jarang melalui pengecekan secara teratur bisa timbulnya kerusakan alat bantu bisa berupa terkikisnya besi akibat endapan minyak dan juga rusaknya alat.

KESIMPULAN

1) Optimalisasi pengawasan kru kapal pada kegiatan *bunkering* belum terbilang sempurna karena masih terdapat kelalaian kru yang terjadi pada saat bertugas. Belum optimalnya kesiapan kru kapal sebelum kegiatan seperti pengecekan sesuai prosedur yang ada dan perawatan alat bantu yang masih tergolong kurang diperhatikan. kesadaran kru atas keselamatan diri sendiri masih rendah dengan tidak melengkapi perlengkapan *safety* yang digunakan pada kegiatan *bunkering.*
2) Dampak yang bisa merugikan bagi perusahaan maupun kru kapal itu sendiri. Kebocoran yang timbul dapat menyebabkan kebakaran, pencemaran laut, dan kecelakaan kerja. Hal ini akibat bahan bakar kapal yang meluber pada saat kegiatan, membuat terjadinya kecelakaan kerja dengan contoh terbentur oleh besi dan terpeleset atau tejepit besi pada kegiatan *bunkering* berlangsung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar – besarnya kepada tim jurnal Aman Jaya, editor dan reviewer yang telah membantu dalam penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

a. Ali (2014). *Analisis Optimalisasi Pelayanan Konsumen.* (Kaltimgps.Com). Samarinda. E-Journal Ilmu Administrasi Bisnis Samarinda.
b. Binus University. *Mengenal Manfaat dan Cara Pembuatan SOP yang Baik*. Jakarta. Diperoleh 28 Des 2023 di: https://accounting.binus.ac.id/2021/12/01/mengenal-manfaat-dan-cara-pembuatan-sop-yang-baik/.
c. Ginting, Rully Abdillah. (2015). *7 Tempat Anchorage Area (Lepas Jangkar Atau Labuh Jangkar) Kapal Di Pelairan Batam*. Diperoleh 02 Jun 2024 di https://www.kompasiana.com//rullyabdiillah/54f80818a33311d3618d48e27.
d. Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. http://inspektorat.sulbarprov.go.id/v2/portfolio/fungsi-pengawasan-dalam-manajemen-controlling-dan-jenisnya/.
e. Jevri Eko, Andy Wahyu, (2019). Optimalisasi Pengawasan Bunker Bahan Bakar Kapal TNI AL Untuk Mengurangi Terjadinya Oil Spil Di Dermaga Koarmada Oleh PT. Pertamina Trans Kontinental Cabang Surabaya. Jurnal Dinamika Bahari.
f. Nurlaili, Kholifatu. (2002). *Prosedur Dan Pelaksanaan Bunker Di Dalam Kapal.* Jakarta. Erlangga.
g. PT. Salam Pacific Indonesia Lines, Sejarah Singkat Perusahaan PT Salam Pacific Indonesia Lines, Diperoleh 15 November 2023 di: https://www.spil.co.id/.
h. Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (2013). *Metologi Penelitian.* Jakarta. Bumi Aksara.
i. Purnama Julia S. (2014). Pengawasan Syahbandar Dalam Upaya Mewujudkan Keselamatan, Keamanan, Dan Ketertiban Penumpang Di Pelabuhan Tembilahan. Pekanbaru. Kampus Bina Widya. Navian.
j. Robbins and Coulter. (2016). Manajemen. Edisi ketujuh. Jakarta. PT. Indeks Kelompok Gramedia.
k. Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (mixed Methods). Bandung. Alfabeta.
l. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung. Alfabeta.
m. Tanti, M. A., & Hidayat, S. (2018). System Analysis On Hire and Off Hire in Charter Tugs Boat Againts the PT. Pelindo Marine Service Vessel Operations Service Division Branch Of Tanjung Perak Surabaya. *Jurnal Aplikasi Pelayaran Dan Kepelabuhanan*, *8*(2), 141–155. https://doi.org/10.30649/japk.v8i2.50
n. Ukas, Maman. (2004). *Manajemen: Konsep, Prinsip dan Aplikasi.* Bandung. Penerbit Agnini.